

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Penelitian

Penelitian ini menyajikan dan memberikan *study literature* mengenai pengaruh intimidasi fisik dan verbal yang dilakukan pelatih terhadap motivasi atlet. Penelitian ini memberikan eksplorasi pengaruh intimidasi fisik dan verbal terhadap motivasi atlet. Selanjutnya, intimidasi fisik dan verbal bagaimana yang dapat memberi pengaruh terhadap motivasi atlet. Terakhir, dalam situasi dan kondisi bagaimana intimidasi fisik dan verbal dilakukan terhadap atlet. Penelitian ini dimulai dengan penyajian literatur terpilih dengan tema intimidasi kemudian dianalisis setiap literatur. Menyajikan bentuk deskripsi dan interpretatif setiap literatur yang diangkat kemudian menganalisa bentuk-bentuk dan pengaruh intimidasi pelatih yang dapat mempengaruhi motivasi atlet.

Dalam melakukan *literature review* pada penelitian ini peneliti mengumpulkan 200 artikel yang terdiri dari 150 dari *Pubmed, Elsevier, Science Direct, Taylor and Francis, Atlantis Press* dan 50 artikel dari *google scholar* dan melakukan beberapa tahapan yaitu: Pertama, identifikasi masalah yang dalam tahap ini peneliti mengumpulkan artikel sebanyak 80, fokus kajian ini pada intimidasi yang diberikan oleh pelatih pada atlet, dan artikel yang tidak memiliki relevansi dengan permasalahan penelitian kali ini ternyata terdapat 120 artikel. Kedua, screening yang dalam tahap ini peneliti mengumpulkan artikel sebanyak 80 yang memiliki fokus kajian pada intimidasi yang diberikan kepada atlet, namun ketika di screening kembali ternyata terdapat 40 artikel yang tidak sesuai dengan topik yang diteliti, maka dari itu artikel yang memenuhi dan sesuai dengan topik yang diteliti hanya 40. Ketiga, untuk proses kelayakan disaring kembali dari 40 artikel yang sesuai dengan riset dan artikel memiliki bahasan mengenai pengaruh intimidasi fisik dan intimidasi verbal terhadap motivasi, Temuan pada artikel yang memenuhi kelayakan yaitu sebanyak 16 artikel. Sebagaimana dapat dilihat didalam tabel 4.1.

Tabel 4.1 Hasil Literature Review

No	Judul	Tujuan	Metodologi	Hasil	Kesimpulan
1.	Secrecy surrounding the physical abuse of child athletes in Australia (McPherson et al., 2016)	Mengeksplorasi pengalaman intimidasi fisik anak dalam olahraga terorganisir termasuk kekerasan, <i>overtraining</i> , dan terluka saat pelatihan.	Penelitian metode campuran menghasilkan 107 tanggapan survei dan 10 wawancara mendalam dengan orang dewasa muda.	Berpartisipasi dalam olahraga memberikan dampak positif terhadap pengembangan diri, namun demikian seringkali atlet mengalami pengalaman kurang baik seperti <i>overtraining</i> , dipaksa untuk berlatih ketika terluka atau intimidasi fisik secara langsung.	Membantu dalam pemahaman tentang dampak yang dapat menyebabkan cedera fisik berkelanjutan pada anak-anak di lingkungan olahraga.
2.	Lifetime history of sexual and physical abuse among competitive athletics (track and field) athletes: cross sectional study of associations with sports and non-sports injury (Timpka et al., 2019)	Untuk menguji hubungan antara pelecehan seksual dan intimidasi fisik yang berulang, serta kemungkinan terjadinya cedera pada atlet yang terlibat dalam olahraga kompetitif	Sebuah studi cross sectional dilakukan di antara 10 atlet atletik Swedia teratas menggunakan prevalensi 1 tahun cedera olahraga dan non-olahraga sebagai ukuran hasil utama.	Di antara atlet kompetitif wanita, kami menemukan bahwa intimidasi fisik berkelanjutan dikaitkan dengan peningkatan kemungkinan cedera olahraga, meskipun jenis pelecehan ini lebih umum dikalangan atlet pria.	Atlet wanita yang telah mengalami pelecehan seksual dan fisik sepanjang hidup mereka memiliki risiko cedera yang lebih tinggi. Untuk memahami sepenuhnya cedera atlet, komponen emosional harus dimasukkan.

			Asosiasi dengan karakteristik sosiodemografi, riwayat pelecehan seumur hidup dan beban pelatihan diselidiki. Data dianalisis menggunakan model regresi logistik sederhana dan berganda.		
3.	Intensive Training in Youth Sports: A New Abuse of Power?. In <i>Bullying and the Abuse of Power</i> (Lang, 2010)	Studi ini bertujuan untuk memicu perdebatan tentang praktik pelatihan keras yang dinormalisasi dalam olahraga kompetitif atlet muda.	Studi Litelatur (<i>metode literature review</i> yang mengidentifikasi, menilai, dan <i>menginterpretasi</i> seluruh temuan-temuan pada suatu topik	Atlet muda elit yang menjalani pelatihan intensif seperti itu berisiko mengalami kerusakan fisik dan psikologis, pertumbuhan tulang yang terhambat, pertumbuhan dan permulaansiklus menstruasi yang tertunda, kelelahan fisik dan mental, dan peningkatan	Penelitian ini sangat berdampak bagi atlet muda elit bila mendapat praktik pelatihan keras oleh pelatih karena belum pada usia matang.

			penelitian)	potensi cedera dan putus sekolah.	
4.	Playing through pain: Children and young people's experiences of physical aggression and violence in sport (Stafford et al., 2013)	Mengetahui berapa banyak atlet yang mengalami intimidasi fisik, etos olahraga' yang lazim dalam olahraga di mana berlatih dan bersaing mempunyai batas-batasnya dan bahayanya intimidasi fisik pelatih terhadap atlet. intimidasi fisik, etos olahraga' yang lazim dalam olahraga di mana berlatih dan bersaing mempunyai batas-batasnya dan bahayanya	Survei online menggunakan data dari 6124 tanggapan. Survei tersebut meminta kaum muda (usia 18–22) untuk merenungkan pengalaman mereka tentang olahraga terorganisir sebagai anak-anak (hingga usia 16 tahun) dan dikirim ke seluruh kelompok siswa yang terdapat di database National Union of Students (250 000 siswa di perguruan tinggi	55 persen (n = 779) atlet pernah mengalami setidaknya satu perilaku agresif secara fisik dari pelatih atau rekan satu tim saat berpartisipasi dalam olahraga. Temuan juga menunjukkan bahwa dalam olahraga, di mana pelatihan dan kompetisi sampai batas fisik yang melekat pada prestasi olahraga, kerusakan fisik adalah dampak yang dihasilkan dari intimidasi fisik.	Temuan kami menunjukkan bahwa sekarang saatnya bagi badan olahraga dan organisasi anak-anak untuk mengalihkan perhatian untuk menantang penerimaan luas dari budaya pembinaan yang negatif dan agresif, yang memungkinkan agresi fisik dan kekerasan di antara kaum muda itu sendiri untuk berkembang.

		intimidasi fisik pelatih terhadap atlet.	yang lebih tinggi).		
5.	Innocence lost: child athletes in China (Hong, 2004)	Untuk mengeksplorasi sistem olahraga elit terlebih khusus proses latihan atlet muda di China.	Studi Litelatur (metode <i>literature review</i> yang mengidentifikasi, menilai, dan <i>menginterpretasi</i> seluruh temuan-temuan pada suatu topik penelitian).	Di bawah kendali otoritas komunis, China terus menghasilkan lebih banyak bintang muda olahraga untuk kebanggaan nasional, superioritas ideologis, konformitas sosial dan kemajuan ekonomi. Namun demikian, hak sipil anak sebagai atlet, hak hukum dan hak asasi mereka diabaikan. Mereka adalah anak-anak, tetapi mereka telah kehilangan masa kecil mereka yang harusnya lebih menyenangkan.	Sistem, yang telah berkembang selama 55 tahun terakhir, terus menghasilkan lebih banyak dan lebih muda bintang olahraga untuk kebanggaan nasional, tetapi hak-hak sipil dan hukum anak-anak, serta hak asasi mereka, semuanya diabaikan. Mereka adalah anak-anak, tetapi kepolosan mereka telah diambil dari mereka.
6.	Verbal Abuse from Coaches Is Associated with Loss of Motivation for the Present Sport in Young Athletes: A Cross-Sectional Study in Miyagi	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan hubungan antara pengalaman	olahraga saat ini adalah 8,1%. Pengalaman pelecehan verbal atau fisik secara signifikan	Temuan penelitian ini menyarankan bahwa pengalaman intimidasi verbal atau fisik dari pelatih dikaitkan dengan hilangnya motivasi untuk	Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman pelecehan verbal atau fisik dari pelatih dikaitkan dengan hilangnya motivasi untuk

	Prefecture (Yabe et al., 2019)	intimidasi verbal atau fisik dari pelatih dan kehilangan motivasi untuk olahraga masa kini pada atlet muda.	terkait dengan hilangnya motivasi untuk olahraga ini dan rasio odds yang disesuaikan (95% interval kepercayaan) adalah 1,93 (1,54-2,42, p <0,001) untuk pelecehan verbal dan 1,76 (1,27-2,42, p = 0,001) untuk kekerasan fisik.	olahraga masa kini. Pemberantasan intimidasi verbal dan fisik dari pelatih penting bagi atlet muda untuk melanjutkan partisipasi olahraga.	olahraga saat ini.
7.	Factors facilitating child abuse in sports in Turkey: The case of elite athletes (Çetin & Hacısötaoğlu, 2020)	Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab intimidasi yang dilakukan pelatih kepada atlet muda di Turki.	Kualitatif (Wawancara) Wawancara semi-terstruktur dan mendalam dilakukan dengan 39 orang berusia di atas 18 tahun yang pernah atau sedang terlibat	faktor terpenting yang menyebabkan intimidasi terhadap anak dalam olahraga meliputi jenis hubungan yang dibangun di bidang olahraga, faktor sosiologis di luar bidang olahraga, lokasi dan masalah khusus olahraga yang dialami dalam perlindungan anak di	Bahwa faktor terpenting yang menyebabkan pelecehan anak dalam olahraga meliputi jenis hubungan yang dibangun di bidang olahraga; faktor sosiologis di luar bidang olahraga; lokasi khusus olahragadan masalah yang dialami dalam perlindungan

			dalam olahraga individu.	Turki	anak di Turki
8.	Bullying Behavior by Athletic Coaches (Swigonskiet al., 2014)	Untuk menjelaskan kebiasaan intimidasi verbal yang dilakukan oleh pelatih.	Studi Litelatur (metode <i>literature review</i> yang mengidentifikasi, menilai, dan <i>menginterpretasi</i> seluruh temuan-temuan pada suatu topik penelitian)	Beberapa penemuan dalam penelitian ini yaitu: 1) Merendahkan dan penghinaan oleh guru/pelatih tidak dapat dimaafkan; pola perilaku yang sudah ketinggalan zaman tidak lagi dapat diterima. 2) pelaku intimidasi berusaha untuk menggambarkan perilaku sebagai hal yang dapat diterima secara sosial. 3) Permintaan maaf namun tetap melakukan kembali. 4) dibandingkan dengan tindakan yang lebih parah, pergeseran standar, memungkinkan perilaku pelatih tampak	Bullying umumnya didefinisikan sebagai penyalahgunaan kekuasaan secara sistematis, di mana individu yang lebih kuat menunjukkan pola perilaku intimidasi terhadap seseorang yang lebih lemah atau kurang kuat.

				lebih sepele.	
9.	Intercollegiate female coaches' use of verbally aggressive communication toward African American female athletes (Ruggiero & Lattin, 2008)	Studi ini berusaha untuk menguji sifat komunikasi interpersonal antara pelatih antar perguruan tinggi wanita dan atlet wanita Afrika-Amerika melalui lensa komunikasi verbal agresif.	Deskriptif kualitatif (<i>Phenomenographic approach</i>). Studi ini berusaha untuk menguji fenomena ini melalui lensa komunikasi verbal agresif antara pelatih antar perguruan tinggi wanita dan atlet wanita Afrika-Amerika.	Enam kategori deskriptif dibangun tentang bagaimana atlet perempuan Afrika-Amerika merasakan komunikasi verbal agresif dari pelatih wanita mereka: (a) ancaman; (b) hutang; (c) penghargaan negatif; (d) stimulasi permusuhan; (e) aktivasi komitmen impersonal; dan (f) aktivasi komitmen pribadi.	Studi ini menemukan bahwa komunikasi verbal agresif umumnya dianggap negatif oleh atlet wanita Afrika-Amerika dan menunjukkan bahwa pelatih antar perguruan tinggi wanita, seperti rekan-rekan pria mereka, sering percaya bahwa mereka dapat secara sewenang-wenang menggunakan kekuatan yang diberikan kepada mereka dalam organisasi olahraga untuk mengabadikan stereotip ras dan gender
10.	The perceived effects of eliteathletes' experiences of emotional abuse in the coach-athlete relationship (A. E. Stirling & Kerr, 2013)	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi efek yang dirasakan dari pengalaman intimidasi atlet elit dalam	Data diperoleh dari wawancara terbuka dengan 14 pensiunan atlet elit, 6 pria dan 8 wanita, dari berbagai cabang olahraga. Sesi	Setelah menerima intimidasi, atlet merasakan efek psikologis (suasana hati rendah, kemarahan, efikasi diri rendah, harga diri rendah, kecemasan, rasa pencapaian), efek pelatihan (motivasi meningkat, motivasi menurun,	Temuan ini menimbulkan pertanyaan tentang etika memaafkan atau membenarkan praktik pembinaan yang kasar secara emosional dan mendukung perlunya tindakan perlindungan atlet dalam olahraga.

		hubungan pelatih-atlet.	wawancara yang direkam ditranskripsikan kata demi kata dan tema dikodekan dari transkrip menggunakan teknik pengkodean terbuka, aksial, dan selektif	kenikmatan, gangguan fokus,kesulitan dengan perolehan keterampilan), dan efek kinerja (penurunan kinerja, peningkatan kinerja).	
12.	The Characteristics of Coaches that Verbally or Physically Abuse Young Athletes (Yabe et al., 2018)	Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan karakteristik pelatih yang melakukan intimidasi verbal atau fisik dalam tim olahraga remaja.	Kuesioner yang dilaporkan sendiri digunakan untuk melakukan studi cross-sectional dengan pelatih tim atletik muda di Prefektur Miyagi, Jepang	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatih yang melakukan intimidasi verbal atau fisik biasanya mengalami pelecehan dari mantan pelatih mereka, dan mengadopsi gaya yang sama. Memutus siklus negatif intimidasi verbal dan fisik adalah diperlukan untuk menghilangkan penyalahgunaan atlet muda.	Penelitian ini menunjukkan bahwa pelatih yang melecehkan pemain mereka secara verbal atau fisik umumnya telah dilecehkan oleh instruktur mereka sebelumnya dan telah mengadopsi cara yang sama.
13.	Defining and categorizing emotional abuse in sport (A. E. Stirling & Kerr, 2008b)	Untuk mengeksplorasi pengalaman	Kualitatif (Wawancara semi terstruktur	Temuan mengungkapkan bahwa perilaku intimidasi dari pelatih terjadi dengan	Perlunya inisiatif perlindungan atlet dalam olahraga dibahas dan rekomendasi dibuat untuk

		intimidasi atlet dalam olahraga.	dilakukan dengan 14 pensiunan, perenang elit wanita, dan data dianalisis secara induktif menggunakan prosedur pengkodean terbuka, aksial, dan selektif).	tiga cara: melalui perilaku fisik, perilaku verbal, dan penolakan perhatian dan dukungan.	penelitian masa depan.
14.	Abuse, intimidation and violence as aspects of managerial control in professional soccer in Britain and Ireland (Kelly & Waddington, 2006)	Penelitian ini bertujuan pada bagaimana cara-cara manajer mempertahankan kontrol atas pemain di klub sepak bola profesional.	Menggunakan wawancara rekaman semi terstruktur, penelitian ini berfokus pada cara-cara di mana manajer mempertahankan kontrol atas pemain di klub sepak bola profesional. Lebih khusus lagi, artikel	Intimidasi fisik (hukuman fisik) yang ditetapkan oleh manajer dan sanksi yang dikenakan pada pemain karena pelanggaran disiplin klub.	Jenis hukuman fisik sangat berdampak positif terhadap atlet, dan atlet termotivasi pada saat pertandingan maupun berlatih.

			tersebut berfokus pada cara-cara di mana kode disiplin ditetapkan oleh manajer dan sanksi yang dikenakan pada pemain karena pelanggaran disiplin klub.		
15.	Is childhood physical abuse associated with anxiety disorders among adults? (Fuller-Thomson et al., 2012)	Tujuan studi ini yaitu meneliti hubungan antara intimidasi fisik pada masa kanak-kanak dengan gangguan kecemasan	Wawancara (Data dari Survei Kesehatan Masyarakat Kanada 2005 dianalisis. Sampel termasuk 12.481 responden dari provinsi Kanada Manitoba dan Saskatchewan).	Terdapat hubungan antara intimidasi fisik pada masa kanak-kanak dengan gangguan kecemasan	Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara CPA dan kecemasan sebagian besar dapat dijelaskan oleh gangguan mood komorbid
16.	Intimidation By Trainers: Reinforcing Martial	Tujuan dari penelitian ini	Metode yang	Hasil penelitian ini menemukan bahwa	Intimidasi perlu dilakukan oleh pelatih. Pelatih harus bisa

	Athletesto Practice (Fitri & Gumelar,2020)	adalah untuk mengeksplorasi bentuk intimidasi yang terjadi dalam hubungan pelatih-atlet sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi latihan	digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan <i>grounded theory</i> . Observasi dan wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data.	intimidasi perlu dilakukan oleh pelatih. Namun, pelatih harus bisa memilih kapan harus mengintimidasi atlet dan harus memahami penerimaan atlet apakah itu berdampak positif atau negatif.	memilih kapan harus melakukan intimidasi, dan pelatih harus memahami apakah penerimaan atlet (terhadap intimidasi) berdampak positif atau negatif bagi mereka.
--	--------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Berdasarkan hasil analisis diatas, maka peneliti mendapatkan informasi bahwa intimidasi pelatih dapat hadir dalam bentuk intimidasi fisik dan verbal. Intimidasi fisik pelatih seringkali dilakukan kepada atlet usia muda seperti melakukan kontak fisik langsung secara berlebihan, melemparkan suatu benda, memaksakan atlet berlai ketika terluka dan memberikan porsi latihan berlebih yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip latihan (McPherson et al., 2017). Padahal, intimidasi fisik yang berkelanjutan dikaitkan dengan peningkatan kemungkinan cedera olahraga dan penurunan motivasi (Timpka et al., 2019). Namun demikian, intimidasi fisik pelatih yang terjadi hingga saat ini masih menjadi perdebatan yang serius bagi praktisi-praktisi olahraga karena banyak pihak menilai intimidasi fisik dapat menyebabkan kerusakan fisik dan psikologis dan beberapa pihak menilai intimidasi fisik pelatih bagi atlet adalah hal yang lumrah (Lang, 2010). Hal ini dipertegas dalam penelitian survey Stafford et al. (2013) yang menjelaskan bahwa 55% atlet usia muda dari 779 sampel atlet pernah mengalami intimidasi fisik oleh pelatih dimana mayoritas atlet usia muda yang berpendapat bahwa hal tersebut tidak boleh dibiarkan dan minoritas atlet usia muda meyakini penggunaan intimidasi fisik oleh pelatih sebagai alat kontrol atau hukuman. Sejalan dengan itu, olahraga elit di China menunjukkan prestasi olahraga elit yang gemilang dalam kancan Internasional tetapi di satu sisi, atlet usia muda telah kehilangan hak asasi manusia seperti masa kecil mereka yang harusnya dapat lebih menyenangkan (Hong, 2004). Beranjak kepada intimidasi verbal, intimidasi ini juga masih menjadi pro kontra. Intimidasi verbal dipercaya dapat menurunkan motivasi atlet (Yabe et al., 2019). Intimidasi verbal dapat mengambil bentuk perilaku yang merusak harga diri seseorang sehingga menyebabkan tekanan psikologis. (Ruggiero & Lattin, 2008). Beberapa faktor disinyalir sebagai penyebab terjadinya intimidasi verbal seperti seorang pelatih yang telah mengalami intimidasi dari mantan pelatihnya terdahulu (Yabe et al., 2018). Faktor lainnya yaitu budaya olahraga yang membiarkan hal itu terjadi (Çetin & Hacisoftaoğlu, 2020). Namun, sudah saatnya pandangan tersebut dihilangkan sehingga intimidasi verbal menjadi perhatian khusus dalam dunia olahraga elit (Swigonski et al., 2014). Terlepas dari dampak negatif yang ditimbulkan, pengalaman intimidasi pelatih yang diterima oleh beberapa atlet justru memberikan peningkatan motivasi untuk melatih kemampuan terbaik (A. E. Stirling & Kerr, 2013). Fakta lainnya yaitu pelatih yang menggunakan lebih sedikit intimidasi verbal dengan kombinasi teknik

komunikasi konstruktif lainnya seperti: memberikan umpan balik positif dan menawarkan dukungan sosial dapat menumbuhkan lingkungan dimana atlet belajar dari pelatihnya sebagai pemimpin yang kredibel (Mazer et al., 2018). Beberapa pelatih dan atlet juga menganggap perilaku intimidasi merupakan proses pengembangan atlet (A. E. Stirling & Kerr, 2008). Biasanya pandangan ini dapat terjadi jika pelatih dan atlet memiliki hubungan baik yang sangat kuat atau sering disebut sebagai intimasi (Jowett & Ntoumanis, 2004). Sebagian pelatih juga percaya bahwa intimidasi dapat digunakan sebagai sarana untuk mengontrol perilaku atlet seperti pemberian hukuman fisik jika atlet melakukan suatu penyimpangan (Kelly & Waddington, 2006). Hukuman fisik yang merupakan salah satu bentuk intimidasi fisik selanjutnya dapat memberikan *anxiety* terhadap atlet yang mana sebetulnya *anxiety* bisa juga berperan dalam peningkatan motivasi atlet (Fuller-Thomson et al., 2012). Anomali lainnya yang terjadi ketika atlet diberikan intimidasi fisik oleh pelatih justru membuat atlet semakin terpicu untuk terus berprestasi (Fitri & Gumelar, 2020).

4.2 Pembahasan

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang peneliti tulis yaitu :

4.2.1 Pengaruh intimidasi fisik terhadap motivasi atlet

Hasil dari review artikel yang telah dikumpulkan pengaruh intimidasi fisik terhadap motivasi atlet bisa berdampak positif ataupun negative kepada atlet, contoh dalam penelitian yang dilakukan oleh Hong (2004) menjelaskan inti dari sistem olahraga adalah untuk menghasilkan, secara sistematis dan efektif, serta lebih banyak atlet usia dini. Hal ini menjadikan China membuat suatu sistem metode latihan dengan menekankan anak-anak untuk bangun jam 6:00 pagi untuk melakukan latihan seperti lari dan pemanasan umum untuk 1-2 jam. Mereka kemudian sarapan. Setelah sarapan mereka memiliki pagi sesi latihan dari jam 8.00 pagi sampai tengah hari. Sore hari, mereka belajar umum kursus pendidikan selama empat jam. Setelah makan malam, mereka melanjutkan pelatihan mereka untuk dua jam lagi. Jam pelatihan umumnya 6-8 jam per hari. Beberapa sekolah olahraga senior akan mencapai 10 jam per hari (pelatihan di siang hari dan belajar di malam hari setelah makan malam mereka). Dari sekolah olahraga berbakat atlet

dipilih untuk bergabung dengan tim profesional di tingkat regional dan provinsi tingkat. Hanya yang terbaik yang bisa masuk tim nasional. Di China juga diperkenalkan slogan '*three non-afraids*' atau dengan kata lain atlet tidak boleh takut akan penderitaan, kesulitan dan cedera. Di bawah sistem ini, atlet anak wajib mencurahkan seluruh tenaganya dan hidup untuk pelatihan dan kinerja mereka. Mereka bekerja berjam-jam, berlatih di bawah ketegangan fisik, sosial dan psikologis dan memikul banyak tanggung jawab dalam meraih kejayaan bagi bangsa. Hal ini berdampak bagi prestasi gemilang olahraga China di kancah Internasional.

Namun bagaimana nasib atlet muda yang tidak berhasil dalam mengikuti sistem pembinaan di China?. Liu Li, pesenam Olimpiade peraih medali emas, bersekolah di sekolah olahraga pada usia enam tahun. Ketika dia menerima emasnya medali di Olimpiade Barcelona 1992 dia baru berusia 13 tahun. Pada usia 14 dia berjuang melawan cedera, rasa sakit, dan ingin pensiun. Lu Li adalah korban dari sistem olahraga. Dia bukan yang pertama, dan tentu saja bukan yang terakhir: ada 80.617 atlet profesional di China dan dua pertiganya adalah atlet anak-anak (Hong, 2004). Anak-anak dapat menjadi senjata dalam pembinaan atlet elit untuk mencapai prestasi maksimal. Akan tetapi perlu diingat bahwa mereka tetap anak-anak yang memiliki hak-hak hukum, sipil dan yang terpenting, hak-hak mereka sebagai manusia yang tidak boleh diabaikan. Mereka tetaplah anak-anak yang juga memiliki keinginan mempunyai masa kecil yang menyenangkan.

Selanjutnya peneliti menyadari bahwa studi mengenai intimidasi fisik masih terbatas. Sehingga hal ini harus terus menjadi bahan kajian untuk dikembangkan secara lebih mendalam lagi. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa intimidasi fisik dapat saja memberikan dampak positifnya bagi motivasi dan penampilan atlet, namun pelatih harus tetap berhati-hati dalam memberikan intimidasi fisik. Seperti yang sudah diketahui bahwa intimidasi fisik melalui proses latihan yang keras sedari dini di China membuat negara tersebut menjadi penghasil banyak bibit atlet yang unggul namun di sisi lain membuat hak asasi manusia kurang diperhatikan (Hong, 2004). Intimidasi fisik ibarat obat yang diberikan oleh seorang dokter dapat menawarkan kesembuhan dan kesehatan akan tetapi juga perlu dipertimbangkan bagaimana efek samping dari obat tersebut.

4.2.2 Pengaruh intimidasi verbal terhadap motivasi atlet

Selanjutnya review artikel pengaruh intimidasi verbal terhadap motivasi atlet banyaknya dampak negatif yang diterima oleh atlet seperti yang di ungkap oleh beberapa penelitian sebelumnya, berikut adalah wawancara seorang atlet dalam penelitian Ruggiero & Lattin (2008) Saya hanya ingat diberitahu bahwa saya tidak berusaha cukup keras. Saya lamban lalu menjatuhkan tim. Pada akhirnya timbul pikiran bahwa saya tidak cukup baik bahkan sampai kapanpun saya tidak akan pernah cukup baik, bahwa saya tidak akan pernah berhasil. Hal tersebut terus berlanjut setelah itu. Meskipun beberapa atlet lain merasa bahwa pelatih menggunakan intimidasi secara verbal untuk memotivasi atlet agar tampil baik, tidak satu pun dari para atlet dalam penelitian ini melaporkan bahwa intimidasi verbal berhasil memotivasi mereka untuk peningkatan performa.

Lebih jauh Intimidasi verbal dapat mempengaruhi penurunan motivasi atlet (Yabe et al., 2019). Intimidasi verbal memberikan komunikasi yang sangat merusak antara pelatih dan atlet. Awal mulanya, intimidasi verbal hanyalah salah satu cara membujuk seseorang untuk merespons dengan cara tertentu (Turman, 2003). Berbeda strategi untuk mendapatkan kepatuhan dapat digunakan, tetapi tujuan akhirnya adalah untuk mendapatkan tindakan yang memuaskan orang yang mengirim pesan. Meski demikian, intimidasi verbal yang berlebihan telah dicatat memiliki dampak serius pada perilaku. Intimidasi verbal dapat menyebabkan kerusakan konsep diri. Ini dapat mengakibatkan berkurangnya kepercayaan, kemerosotan hubungan, dan penurunan motivasi atlet.

Intimidasi verbal pelatih yang diberikan kepada atlet secara emosional, umumnya diterima dalam budaya olahraga (Çetin & Hacıssoftaoğlu, 2020). Dengan kata lain, intimidasi verbal yang dianggap sebagai suatu hal yang biasa dalam budaya olahraga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya intimidasi verbal itu sendiri. Akan tetapi, terdapat satu kesulitan dalam mengoreksi perilaku intimidasi pelatih menilai ketika seorang pelatih telah "melewati batas" agak subjektif. Beberapa praktisi menyatakan bahwa intimidasi ditentukan sebagian oleh apakah perilaku itu membuat korban merasa terintimidasi atau diintimidasi, lebih lanjut menyatakan bahwa meskipun suatu tindakan mungkin dianggap

sebagai intimidasi dalam beberapa keadaan, itu mungkin dianggap dapat diterima di tempat lain (Schinnerer, 2009). Namun, merendahkan, menjelek-jelekan dan penghinaan oleh/pelatih tidak dapat ditolelir karena pola perilaku yang sudah ketinggalan zaman tidak lagi dapat diterima apalagi jika atlet usia muda yang mengalami intimidasi tersebut.

4.2.3 Pengaruh intimidasi fisik dan verbal terhadap motivasi atlet

Selanjutnya review artikel pengaruh intimiasi fisik dan verbal yang dilakukan bersamaan terhadap motivasi atlet bisa berdampak positif apabila terciptanya intimasi antara pelatih dan atlet. Intimasi pelatih-atlet tercipta pada saat emosi, pikiran, dan perilaku pelatih-atlet menjadi sejalan dan saling fokus pada kebutuhan masing-masing individu (Jowett & Ntoumanis, 2004). Mereka memiliki kemampuan dan kemauan untuk berbagi perasaan saling percaya, melibatkan pengorbanan, kompromi, dan komitmen. Unsur penting dari intimasi adalah pengungkapan diri (*self disclosure*), dengan kata lain hubungan yang dekat dapat tercipta melalui sikap saling terbuka, responsif terhadap kebutuhan orang lain, serta adanya rasa menerima dan hormat yang timbal balik. Sehingga intimasi ini menuntut keterampilan tertentu, seperti kepekaan, empati dan kemampuan mengkomunikasikan emosi, menyelesaikan konflik, serta mempertahankan komitmen. Dari sisi pelatih, pelatih dapat melibatkan atlet untuk dapat berdiskusi dan berkompromi bagaimana atlet ingin dilatih dan apakah mereka keberatan jika sewaktu-waktu terdapat intimidasi yang dilakukan pelatih dalam proses latihan. Selanjutnya dari sisi atlet, atlet tidak boleh takut untuk bersikap terbuka dan harus menyampaikan semua hal yang menurutnya baik melalui cara penyampaian yang baik pula. Maka jika menurut atlet tersebut intimidasi tidak dipermasalahkan selama itu masih dalam ambang batas wajar maka pelatih dapat melakukan itu. Namun seiring berjalannya proses latihan, pelatih harus tetap mengawasi terutama setelah intimidasi diberikan kepada atlet. Jika intimidasi justru membuat motivasi atlet menurun maka sebaiknya hentikan dan bila intimidasi ternyata cukup memberikan pelecut atlet dapat berprestasi maka intimidasi dapat dilakukan dengan sewajarnya.

Namun demikian, peneliti tidak sepenuhnya mendukung intimidasi terutama intimidasi yang dilakukan sudah sangat keterlaluan. Belum lagi intimidasi yang dilakukan sejauh ini seringkali terjadi kepada atlet usia muda yang seharusnya lebih banyak diberikan *feedback* positif (McPherson et al., 2017; Stafford et al., 2013; Timpka et al., 2019). Meskipun pada saat itu mungkin intimidasi memberikan motivasi bagi atlet namun pelatih harus berhati-hati terhadap efek jangka panjang (A. E. Stirling & Kerr, 2008). Ibarat seorang anak yang sekali dua kali di marahi oleh orang tuanya, lalu bisa jadi mereka akan menerima tindakan tersebut. Namun dapat dibayangkan jika hampir setiap hari anak tersebut di marahi atau bahkan di perlakukan kasar oleh orang tuanya apalagi jika kesalahan anak tersebut adalah kesalahan kecil. Tentu tindakan tersebut dapat memberikan efek trauma jangka panjang bagi anak. Begitu pula yang terjadi kepada atlet muda maupun atlet elit yang menerima intimidasi berlebihan dengan intens dari pelatih tentu akan sangat melelahkan psikis maupun fisik atlet. Sehingga pelatih harus cerdas dalam menempatkan posisinya sebagai “psikolog amatir” terutama dalam memainkan perannya untuk menentukan pada saat kapan intimidasi dapat dilakukan sehingga dapat meningkatkan motivasi atlet dan berdampak kepada peningkatan prestasi atlet.

Cara ini tentu tidak sembarangan langsung diterapkan kepada atlet. Pelatih yang baik adalah pelatih yang dapat mengetahui dan mendalami sifat atau karakter seorang atlet sehingga dapat memutuskan untuk memberikan metode latihan yang paling baik bagi atletnya sekalipun dalam prosesnya terdapat intimidasi fisik ataupun verbal. Singkatnya, menurut pandangan pelatih, intimidasi dilakukan dengan menyesuaikan karakter atlet. Dengan begitu, seorang atlet dapat memaknai berbagai strategi yang dilakukan oleh pelatih adalah upaya untuk memotivasi atletnya yang akan didasarkan pada kualitas pengalaman dan performa atlet. Konsistensi performa atlet dapat

disebabkan oleh konsistensi emosional termasuk didalamnya ketahanan mental dan motivasi. Pemain yang secara emosional tidak stabil selama latihan maupun pertandingan maka kinerja mereka juga tidak stabil. Sehingga jika intimidasi fisik dan verbal justru membuat emosional atlet tidak stabil, lebih baik jika intimidasi dihentikan karena telah menjurus ke arah intimidasi negatif.